



Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas II MIN 2 Kota Tangerang

Meyliana Putri¹, Hindun²

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djuanda No.95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.

Email : meyliana.putri22@mhs.uinjkt.ac.id, hindun@uinjkt.ac.id

Abstract. *This research aims to determine the influence of using the make a match learning model on the learning outcomes of Indonesian language for second-grade students at MIN 2 Kota Tangerang. The research method employed is a Quasi-Experiment with a Nonequivalent Control Group design. The study involves two classes, namely the experimental class and the control class. The sample consists of all students in class II A (experimental class) and students in class II B (control class). In the experimental class, students are treated with the make a match learning model, while in the control class, students are treated with the lecture learning model. Data collection is conducted through pre-tests and post-tests, as well as observations of learning activities. The results of this research indicate a positive and significant influence on the application of the make a match learning model on the learning outcomes of second-grade students at MIN 2 Kota Tangerang in the subject of Indonesian language. The influence can be seen from the difference in learning outcomes between the experimental class and the control class.*

Keywords: *Bahasa Indonesia, Make a Match, Learning Model.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas II MIN 2 Kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Eksperimen* dengan desain *Nonequivalent Control Group*. Penelitian ini menggunakan siswa di dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel yang digunakan yaitu seluruh siswa di kelas II A (kelas eksperimen) dan siswa di kelas II B (kelas kontrol). Pada kelas eksperimen, siswa diberi perlakuan dengan model pembelajaran tipe *make a match*, sedangkan pada kelas kontrol, siswa diberi perlakuan dengan model pembelajaran ceramah. Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, serta observasi terhadap aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan Adanya pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa kelas II MIN 2 Kota Tangerang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, *Make A Match*, Model Pembelajaran.

LATAR BELAKANG

Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan memainkan peranan penting untuk mendukung siswa meraih tujuan pendidikan mereka. Interaksi ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga bisa berlangsung di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Sukmadinata, 2010:1). Pelaksanaan pendidikan yang berkualitas dan cermat memiliki peranan sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Hasilnya, akan menciptakan individu-individu yang tangguh untuk memacu perkembangan nasional. Ini adalah visi dari sistem pendidikan nasional kita - yaitu menciptakan sistem pendidikan yang kuat dan berpengaruh sebagai alat untuk memberdayakan seluruh warga Indonesia agar tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan mampu menghadapi perubahan zaman yang tak pernah berhenti (Rusman, 2010: 3).

Received: Oktober 29, 2023; Accepted: Desember 11, 2023; Published: April 30, 2024

* Meyliana Putri, meyliana.putri22@mhs.uinjkt.ac.id

Tiballa (2017) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran adalah suatu proses yang sangat rumit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti guru, siswa, fasilitas, media, dan lingkungan. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efisien, peranan guru sangat vital. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, namun juga harus bertindak sebagai motivator dan fasilitator dalam merangsang ketertarikan siswa untuk belajar secara otodidak. Akan tetapi, dalam kenyataannya, guru sering kali mengalami kesulitan untuk menggerakkan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses tersebut tidak sesuai dengan standar yang diharapkan.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan secara sadar oleh seorang guru agar tingkah laku siswa termasuk kegiatan dan pola berpikirnya berubah menjadi lebih baik. Proses ini bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman yang beragam dan meningkatkan kualitas perilakunya melalui pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari banyak komponen berbeda yang saling berhubungan. Komponen tersebut meliputi 1) tujuan, 2) materi, 3) metode, dan 4) evaluasi. Pendidik hendaknya memperhatikan keempat komponen pembelajaran tersebut ketika memilih dan memutuskan model pembelajaran mana yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajarannya. Mendefinisikan model pembelajaran dengan bijak pasti akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Slameto menulis bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja siswa: 1) metode pengajaran, 2) interaksi guru-siswa, dan 3) interaksi siswa-siswa (Juhji, 2017).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran utama yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan dan dianggap sebagai mata pelajaran penting dalam kehidupan warga negara Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menulis dengan baik dan berkomunikasi dengan benar dalam bahasa Indonesia (Cahyani, 2012).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Sinurat, 2022), bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik lisan maupun tulisan, serta kemampuan mengapresiasi sastra Indonesia untuk memajukan karya. Oleh karena itu, standar kemahiran yang termasuk dalam mata pelajaran bahasa Indonesia harus dikuasai oleh siswa. Hal ini disebabkan karena standar kompetensi merupakan persyaratan standar yang diperlukan yang ditetapkan dan disepakati bersama bagi peserta didik dalam bentuk perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Hartati (Hadiansah, 2021), tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah: 1) Siswa memahami dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan (nasional) dan

bahasa provinsi. 2) Siswa memahami arti dan fungsi bahasa Indonesia serta maknanya secara formal untuk berbagai keperluan dan situasi. 3) Siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosi, dan kematangan sosial. 4) Siswa memiliki disiplin berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis). 5) Siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya dan intelektual bangsa Indonesia. Menurut pendapat tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada siswa untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra, untuk mengembangkan kepribadiannya, memperluas pandangan hidupnya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasanya, meningkatkan berpikir dan bahasanya (berbicara dan menulis).

Kenyataannya, situasi pendidikan di Indonesia belum sesuai harapan. Menurut Indriani (2019), hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan bahwa perspektif pendidikan Indonesia dalam bidang membaca mencapai rata-rata 371 poin, jauh lebih rendah dibandingkan Organisasi Kerjasama Ekonomi. Rata-rata pemahaman membaca OECD adalah 77%. Faktanya, nilai siswa Indonesia hanya 30%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan bahasa Indonesia masih rendah. Penyebabnya adalah siswa kurang konsentrasi dalam memahami materi dan tidak mampu memahami makna dari apa yang dipelajarinya.

Model pembelajaran menjodohkan merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu manfaat model ini adalah siswa dapat menemukan pasangan saat mempelajari konsep dan topik dalam suasana yang menyenangkan (Rusman, 2011). Menurut Huda (2014:135), *make a match* merupakan pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep secara aktif, kreatif, efektif, dan interaktif karena menyenangkan bagi siswa. Konsep mudah dipahami dan melekat dalam benak siswa. Untuk waktu yang lama. Pembelajaran tipe *make a match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa.

Berikut langkah-langkah penerapan model pembelajaran *make a match* (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review. Satu bagian adalah kartu soal dan bagian lainnya adalah kartu jawaban. (2) Setiap siswa akan menerima sebuah kartu. (3) Setiap siswa memikirkan jawaban/pertanyaan pada kartu yang dimilikinya. (4) Setiap siswa mencari pasangan yang kartunya cocok dengan miliknya (menjawab pertanyaan). (5) Poin akan diberikan kepada siswa yang mampu mencocokkan kartu sesuai batas waktu yang ditentukan. (6) Setelah putaran, kartu dikocok kembali dan setiap

siswa menerima kartu yang berbeda dari yang terakhir kali. (7) kesimpulan/penutup (Syaifurahman dan Ujiati, 2013).

Menurut Istarani (2012), model pembelajaran *make a match* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model ini adalah: (1) siswa terlibat langsung dalam menjawab pertanyaan yang diajukan melalui kartu. (2) kreativitas belajar siswa meningkat. (3) siswa tidak bosan saat mengikuti proses belajar mengajar. (4) Dapat mendorong pemikiran kreatif siswa berkembang secara mandiri melalui tanya jawab yang tepat. (5) Pembelajaran lebih menyenangkan karena menggunakan media pembelajaran yang digunakan guru. Sedangkan kekurangannya adalah: (1) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus. (2) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran. (3) Siswa kurang memahami makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena merasa hanya sekedar permainan saja. (4) Sulit untuk mengkonsentrasikan anak. Dengan adanya kelebihan serta kekurangan dalam model pembelajaran *make a match*, melalui penelitian ini nantinya dapat diketahui, apakah dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas II MIN 2 Kota Tangerang.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh metode pembelajaran *make a match* telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain diantaranya: Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas IV SDN Kuasaet Kota Kupang (Andriyani A. Dua Lehan, dkk, 2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Nilai Kerjasama dan Hasil Belajar Kognitif Kimia Siswa Kelas X SMAN 1 Bambanglipuro Bantul (Gita Rahmawati, Jamil Suprihatiningrum, 2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD (Febri Puspitaningrum, dkk, 2018). Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu perbedaan dari segi objek, penelitian ini menggunakan objek kelas rendah yaitu kelas II MIN 2 Kota Tangerang. Lalu perbedaan mata pelajaran yang diteliti, penelitian ini meneliti tentang hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian hasil penelitian yang diperoleh berasal dari observasi langsung ke MIN 2 Kota Tangerang, sehingga dapat diketahui bahwa data akurat.

KAJIAN TEORITIS

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Suprijono (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan pembelajaran di kelas atau tutorial. Model

pembelajaran merupakan pendekatan yang memprediksi perubahan perilaku siswa secara adaptif dan generatif. Menurut Trianto (2010), ciri-ciri model pembelajaran memandu perancang pembelajaran dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model ini sangat dipengaruhi tidak hanya oleh jenis materi yang diajarkan, tetapi juga oleh tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan tingkat kinerja siswa.

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Rusman (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori pembelajaran dari para ahli tertentu. 2) Misalnya dengan misi atau tujuan pendidikan tertentu, model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. 3) Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya saja model resonansi yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran komposisi. 4) Bagian-bagian model adalah urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem sosial. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran. 5) Terdapat dampak akibat penerapan model pembelajaran. Dampak tersebut dinyatakan dalam bentuk dampak pembelajaran (hasil pembelajaran yang terukur) dan dampak tambahan (hasil pembelajaran jangka panjang). 6) Menyiapkan desain pembelajaran yang memuat pedoman model pembelajaran yang dipilih.

2. Model pembelajaran *make a match*

a. Pengertian model pembelajaran *make a match*

Menurut Nurohma dkk (2018), model pembelajaran kooperatif "*Make a Match*" memotivasi seluruh siswa untuk bertindak proaktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir bebas dan mengemukakan pendapat sesuai dengan hasil pemikirannya. Memberi Model pembelajaran kooperatif *make a match* memuat unsur permainan agar menyenangkan, memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dan meningkatkan motivasi belajar. *Make a match* merupakan model pembelajaran yang meminta siswa menemukan pasangan kartu yang mewakili jawaban/pertanyaan dengan batas waktu tertentu. Orang yang dapat mencocokkan kartunya memenangkan poin. Salah satu manfaat model pembelajaran ini adalah siswa dapat mencari pasangan sambil mempelajari konsep dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *make a match* ini cocok untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain selama proses pembelajaran.

b. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *make a match*

Kurniasih & Sani (2014) mengemukakan beberapa kelebihan model pembelajaran *make a match*:

1) Dapat menciptakan suasana belajar yang hidup dan menyenangkan, 2) pembelajaran tersaji, bahan ajar lebih menarik bagi siswa, 3) hasil belajar mencapai tingkat integritas belajar klasikal yang dapat meningkatkan kemampuan siswa, 4) menciptakan suasana gembira dalam proses pembelajaran, 5) Kerjasama antar teman sekelas terwujud dinamis, 6) Munculnya dinamika gotong royong yang merata antar teman sekelas antar seluruh siswa.

Kurniasih & Sani (2014) mengemukakan beberapa kelemahan model pembelajaran *make a match* sebagai berikut:

1) Bimbingan guru sangat diperlukan dalam melakukan kegiatan, 2) Siswa, kemungkinan besar waktu yang tersedia sangat besar harus dibatasi. 3) Guru dapat menggunakan berbagai jenis permainan selama proses pembelajaran. 3) Guru hendaknya menyiapkan bahan dan alat pengajaran yang sesuai. 4) Jika guru tidak pandai dalam kelas dengan banyak siswa (kurang dari 30 siswa per kelas), kelas akan berakhir dengan suasana pasar yang tidak terkendali. 5) Hal ini dapat mengganggu ketenangan kelas di sampingnya.

4. Pembelajaran bahasa Indonesia

a. Pengertian pembelajaran bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa adalah alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran lainnya: perolehan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap (Ali, 2020: 32).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* dengan desain *nonequivalent control group*. Dua kelas siswa digunakan dalam penelitian ini: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, siswa diberi perlakuan dengan model pembelajaran tipe *make a match*, sedangkan siswa pada kelas kontrol diberi perlakuan dengan model pembelajaran ceramah.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Kota Tangerang dengan populasi seluruh siswa kelas 2 yang ada di sekolah tersebut. Sampel yang digunakan yaitu siswa di kelas II A (kelas eksperimen) dan siswa di kelas II B (kelas kontrol). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan memberikan soal *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui

apakah model pembelajaran *make a match* mempengaruhi hasil belajar siswa kelas II MIN 2 Kota Tangerang.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian adalah:

1. Bagikan soal *pre-test* materi bahasa Indonesia yaitu kata ungkapan, kalimat ajakan, kalimat penolakan, dan kalimat perintah dengan 10 soal pilihan ganda kepada kelas eksperimen (II A) dan kelas kontrol (II B).
2. Mengajarkan materi yang sama kepada siswa pada kedua kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda.
3. Observasi selama perlakuan baik pada kelas eksperimen maupun kontrol.
4. Memberikan soal *post-test* setelah mengajarkan materi bahasa Indonesia kepada siswa kelas eksperimen (II A) dan kelas kontrol (II B), bentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 nomor.
5. Menganalisis data penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini peneliti akan memberikan data hasil *pre-test* dan *post-test* kelas II A (kelas eksperimen) dan siswa di kelas II B (kelas kontrol). Peneliti berlaku sebagai pengajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setiap kelas dilaksanakan pembelajaran dengan materi yang sama yaitu kata ungkapan, kalimat ajakan, kalimat penolakan, dan kalimat perintah. Pertemuan pembelajaran berlangsung selama 35 menit.

Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok melakukan *pre-test* untuk mengetahui keterampilan awal siswa dan posttest untuk mengetahui hasil belajar siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Soal dalam format pilihan ganda terdiri dari 10 butir soal dengan nilai KKM 70. Pada kelas eksperimen data *post-test* diambil setelah peneliti memberikan perlakuan berupa model pembelajaran *make a match*, sedangkan pada kelas kontrol peneliti memberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data berupa nilai *pre-test* dan *post-test* dilihat pada tabel di bawah ini:

Nilai *pre-test* kelas eksperimen

Nilai	Banyak Siswa
90	4
80	10
70	11

60	6
50	2
Jumlah	33

Nilai pre-test kelas control

Nilai	Banyak Siswa
90	3
80	9
70	10
60	9
50	3
Jumlah	34

Untuk nilai *pre-test*, didapat nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen sebesar 72,42 dan kelas kontrol sebesar 70,58. Pada kelas eksperimen ada 25 siswa yang mencapai KKM dan 8 siswa tidak mencapai KKM. Sedangkan pada kelas kontrol ada 22 siswa yang mencapai KKM dan 12 siswa tidak mencapai KKM.

Nilai post-test kelas eksperimen

Nilai	Banyak Siswa
100	2
90	4
80	11
70	12
60	4
Jumlah	33

Nilai post-test kelas kontrol

Nilai	Banyak Siswa
100	1
90	2
80	10
70	12
60	9
50	1
Jumlah	34

Berdasarkan hasil *post-test* rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 74,54 dan rata-rata nilai kelas kontrol sebesar 71,47. Pada kelas eksperimen terdapat 29 siswa yang

mencapai KKM dan 4 siswa tidak mencapai KKM. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 24 siswa yang mencapai KKM dan 10 siswa tidak mencapai KKM.

Penggunaan model pembelajaran *make match* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata pretes kelas eksperimen meningkat dari nilai rata-rata 72,42 menjadi 74,54, dengan laju peningkatan sebesar 2,12. Sebaliknya, nilai rata-rata kelas kontrol meningkat dari nilai rata-rata 70,58 menjadi 71,76, yang berarti peningkatan sebesar 1,18. Karena kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *make a match* maka rata-rata peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan analisis di atas terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas II mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan model *make a match* dirancang dengan proses pembelajaran. Menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran *make a match* memotivasi siswa menjadi lebih percaya diri, berani, dan bersemangat dalam belajar berkelanjutan. Setiap siswa berusaha mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini menjadikan interaksi antar siswa menjadi proses pembelajaran yang hidup dan menyenangkan serta mendorong kerja sama siswa dalam mencari pasangan kartu.

Keberhasilan belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti bakat, minat, motivasi, dan tingkat intelektual siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti strategi belajar yang salah, kurang ter kendalinya kegiatan belajar yang menimbulkan motivasi, dan faktor lingkungan yang dipengaruhi oleh guru, teman, dan masyarakat. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi siswa selama proses pembelajaran, mempengaruhi perubahan pengetahuan dan sikapnya.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Make-a-Match berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II MIN 2 Kota Tangerang. Pengaruh tersebut tercermin dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata pretes kelas eksperimen meningkat dari nilai rata-rata 72,42 menjadi 74,54, meningkat secara signifikan sebesar 2,12. Sebaliknya, nilai rata-rata kelas kontrol meningkat dari nilai rata-rata 70,58 menjadi 71,76 peningkatan hanya sebesar 1,18. Peningkatan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih besar

pada kelas eksperimen dibandingkan pada kelas control yang menggunakan model pembelajaran ceramah.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35-44.
- Cahyani, I. (2012). Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriani. (2019). Mendikbud: Hasil PISA Tunjukkan Perspektif Pendidikan Indonesia <https://www.antaraneews.com/berita/1191792/mendikbud-hasil-pisa-tunjukkan-perspektif-pendidikan-indonesia>.
- Istarani. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Juhji. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dalam Pembelajaran IPA. *PRIMARY* Vol. 09 No. 01 Hal. 9-16. Tersedia Pada : Lorna Curran. 1994. Metode Pembelajaran Make a Match. Jakarta: Pustaka Belajar <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/313/312>.
- Kurniasih, Imas. & Sani, Berlin. (2014). *Teknik dan Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Lorna Curran. (1994). *Metode Pembelajaran Make a Match*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Nurohma, dkk. (2018). Penerapan Model Kooperatif Tipe Make A Match Dengan Media Kartu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi* 2(1)ISSN 2598-9669.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers., 3.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sukmadinata, Nana. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 1, 13.
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, & Ahmad. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syaifurahman dan Ujiati, Tri. (2013). *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Tiballa, Meida Dwi Sana, Dewa Nyoman Sudana, I Ketut Gading. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*. Vol. 5 No. 2 Hal. 1-10. Tersedia Pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/10718/6821>.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana.